





Appraisal (PRA) untuk memahami persoalan keterbelengguan terhadap rentenir.

4. Pemetaan partisipatif (Participatory mapping). Bersama Kelompok pengajian ibu – ibu jamaah aisyiyah melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami kelompok. Pemetaan partisipatif belum pada penentuan inti masalah namun hanya hasil temuan-temuan permasalahan yang ada.
5. Merumuskan masalah kemanusiaan. Kelompok merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam persoalan di Kelompok pengajian ibu – ibu jamaah aisyiyah dalam hal pengorganisasian ibu – ibu jamaah Aisyiyah untuk terbebas dari belenggu rentenir.
6. Menyusun strategi gerakan, yaitu Kelompok pengajian ibu – ibu jamaah Aisyiyah bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan permasalahan kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama. Fokus dari pendampingan ini adalah terbebasnya ibu – ibu jamaah Aisyiyah terhadap belenggu rentenir di kelurahan Kalijudan.
7. Pengorganisasian masyarakat, kelompok didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini memerlukan maksimal kinerja yang biasa dilakukan 2-3 bulan sekali. Pengorganisasian yang dimaksud adalah melakukan pendampingan untuk melakukan perubahan bersama.

8. Melancarkan aksi perubahan, yakni aksi melakukan perubahan bersama dalam memecahkan masalah keterbelengguan terhadap rentenir. Selain itu, melakukan proses pembelajaran di Kelompok pengajian ibu – ibu jamaah Aisyiyah dan nantinya akan muncul pemimpin lokal untuk melakukan perubahan di masyarakat terutama masyarakat Kelurahan Kalijudan.
9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat, Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat –pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.
10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), peneliti bersama kelompok di dampingi oleh dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan















